E-ISSN XXXX-XXXX
P-ISSN XXXX-XXXX
Volume 1 Nomor 2 2023

PROCEEDINGS OF THE NATIONAL CONFERENCE
ON INDONESIAN PHILOSOPHY AND THEOLOGY
"Etika dan Persoalan Moral Kontemporer di Indonesia"
Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Kontroversi Tindakan Eutanasia dan Aborsi Perspektif Peter Singer: Sebuah Ulasan, Kritik dan Bagaimana Legalitasnya di Indonesia

Fransiskus Raymundus Leway [a,1]

[a] *Universitas Sanata Dharma Yogyakarta-Indonesia*

[1] *duzswain@gmail.com*

KEYWORDS:
Peter Singer, Eutanasia, Aborsi, Janin

ABSTRACT

This article explores Peter Singer's controversial views on euthanasia and abortion, which have sparked wide debate among academics and the general public. Singer supports the legality of voluntary euthanasia and abortion on the grounds that these actions can maximize the satisfaction of individual interests. He argues that a fetus is not considered a human with the same rights as individuals who possess human characteristics. This view has triggered criticism highlighting concerns about the protection of individuals and the potential negative impact on social change. The writing also discusses the legal and moral context in Indonesia, where euthanasia and abortion are prohibited but may be accepted in certain cases. Through this analysis, the author seeks to provide a deeper understanding of the controversy surrounding Singer's views and their implications for contemporary ethical discussions.

ABSTRAK

Tulisan ini mengeksplorasi pandangan kontroversial Peter Singer mengenai eutanasia dan aborsi, yang telah menimbulkan perdebatan luas di kalangan akademisi dan masyarakat umum. Singer mendukung legalitas eutanasia

DOI: https://doi.org/10.24071/8374
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/senafil
Email: seminarfilsafat.teo@usd.ac.id

BY-SA
This work is licensed under a CC BY-SA
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

sukarela dan aborsi dengan alasan bahwa tindakan tersebut dapat memaksimalkan kepuasan kepentingan individu. Ia berpendapat bahwa janin tidak dianggap sebagai manusia dengan hak yang sama seperti individu yang memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Pandangan ini telah memicu kritik yang menyoroti kekhawatiran terhadap perlindungan individu dan potensi dampak negatif terhadap perubahan sosial. Tulisan ini juga membahas konteks hukum dan moral di Indonesia, di mana eutanasia dan aborsi dilarang, namun dalam kasus tertentu dapat diterima. Melalui analisis ini, penulis berusaha untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang kontroversi yang mengelilingi pandangan Singer dan implikasinya terhadap diskusi etika kontemporer.

Pengantar

Hidup yang dimiliki setiap individu merupakan hak primodial yang tidak dapat diambil dari seorang manusia. Ungkapan ini menjadi gema umum di kalangan masyarakat global. Segala tindakan yang berujung pada hilangnya hidup seseorang merupakan sebuah pelanggaran moral terhadap hak esensi manusia. Eutanasia dan aborsi merupakan salah dua dari tindakan pelanggaran tersebut. Namun dalam perkembangan masyarakat saat ini, muncul dari kalangan para pemikir pelbagai gagasan yang justru mensetujui legalitas tindakan eutanasia dan aborsi tersebut, salah satunya Peter Singer. Berangkat dari persoalan ini, penulis akan menerangkan secara sederhana dalam tulisan ini; pemikiran Peter Singer tentang eutanasia dan aborsi, kritik terhadap pemikirannya dan bagaimana legalitas atas dua kasus itu dalam konteks Indonesia.

Biografi Singkat Peter Singer

Tahun 2005, *The Sydney Morning Herald* memasukan nama Peter Singer dalam sepuluh peringkat teratas dari seratus intelektual publik yang paling berpengaruh di Australia dalam sebuah tulisan yang bertajuk "*Australia's*

Top 100 Public Intellectuals".[1] Peter Singer merupakan seorang filsuf yang lahir pada 6 Juli 1946 di Melbourne, Victoria, Australia. Ia terlahir dengan nama Peter Albert David Singer. Kedua orangtua Singer merupakan penganut Yahudi. Kendati tumbuh dalam keluarga Yahudi, Singer pada akhirnya menyatakan dirinya sebagai seorang ateis.[2]

Kehidupan akademis Peter Singer dimulai pertama kali di sekolah Preshil. Setelah selesai dari Preshil, ia melanjutkan pendidikan formalnya di Scotch College. Singer kemudian belajar hukum, sejarah, dan filsafat di University of Melbourne. Tahun 1967, Singer meraih gelar sarjana dalam bidang filsafat dan sejarah di university of Melbourne dan gelar master (M.A.) dalam bidang filsafat tahun 1969 dengan tesis "*Why Should I Be Moral?*". Tahun 1969, Singer menerima beasiswa untuk belajar di Oxford University. Singer akhirnya berhasil memperoleh gelar B.Phil di tahun 1971 dengan tesis tentang *civil disobedience*.[3]

Karir akademikinya dimulai dengan menjabat sebagai dosen filsafat Radcliffe di College University Oxford dari tahun 1971-1973; guru besar tamu di New York University tahun 1973-1974; dosen di La Trobe University (1975-1976) dan profesor filsafat di Monash University (1977). Tahun 1999, Singer diangkat sebagai Profesor Bioetika Ira W. De Camp di University Center for Human Values di Princeton New Jersey University, Amerika Serikat.[4] Karya-karya luar biasa yang telah dihasilkan, di antaranya, yaitu: *Animal Liberation* (1975), *Practical Ethics* (1980, 1993, 2011), *The Expanding Circle: Ethics and Sociobiology* (1981), dan masih banyak lagi.

Latar Belakang Pemikiran Peter Singer Tentang Eutanasia dan Aborsi

Pertama, dasar kerangka pemikiran Singer adalah utilitarianisme, khususnya utilitarianisme preferensi. Utilitarianisme preferensi adalah

[1] Michael Visontay, "Australia's top 100 public intellectuals" (The Sydney Morning Herald: 12 March 2005). Tersedia dari https://www.smh.com.au/national/australias-top-100-public-intellectuals-20050312-gdkwox.html, diakses 25 November 2023.

[2] Peter Thompson, "Talking Heads–Peter Singer" (Australian Broadcasting Corporation: 28 May 2007). Tersedia dari https://web.archive.org/web/20130525095518/http://www.abc.net.au/talkingheads/txt/s1932378.htm; diakses 25 November 2023.

[3] Peter Singer Biograpy. Tersedia dari https://en.wikipedia.org/wiki/Peter_Singer; diakses 25 September 2023. [4] Peter Singer: Encyclopædia Britannica: 2 July 2023. Tersedia dari https://www.britannica.com/biography/PeterSinger; diakses 25 November 2023.

salah satu bentuk utilitarianisme dalam filsafat kontemporer yang bertitik tolak pada tindakan yang memenuhi kepentingan makhluk yang terlibat. Singer mempercayai, bahwa tindakan yang harus diambil adalah tindakan yang memaksimalkan kepuasan kepentingan orang yang terkena dampak dan preferensi ditentukan oleh pertimbangan rasional yang mengedepankan kepentingan individu.[4] Perspektif utilitarian Singer menantang keyakinan moral yang umum dengan memprioritaskan maksimalisasi kepuasan kepentingan dan preferensi di atas norma-norma moral tradisional demi kesejahteraan dan kepentingan individu.[5]

Berangkat dari pemahaman tersebut, Singer membuat pembedaan antara orang dan bukan orang, berdasarkan kerangka kerja utilitariannya yang menantang keyakinan moral umum bahwa semua individu memiliki nilai moral yang sama. Singer mengkritik pandangan umum masyarakat Barat tentang "doktrin kesucian hidup," yang berbunyi, "tindakan membunuh seorang manusia adalah salah." Pandangan tersebut tidak selamanya benar. Menurut Singer, "manusia" di sini tidak hanya dipahami dalam arti biologis keanggotaan spesies, tetapi juga "manusia" yang dipahami sebagai yang memenuhi kriteria "kemanusiaan" tertentu, seperti kesadaran diri, memiliki rasa masa depan dan masa lalu, mampu berkomunikasi dengan orang lain dan lain sebagainya.[6]

Kedua, untuk memahami posisi Singer, penting untuk memahami bagaimana kaum utilitarian dapat mengakui hak. Singer bertolak dari pemikiran John Stuart Mill yang berpendapat, bahwa memiliki hak berarti, memiliki sesuatu yang seharusnya dipertahankan oleh masyarakat untuk dimiliki. Untuk memiliki hak seseorang harus memiliki kemampuan untuk menginginkan sesuatu yang menjadi haknya. Bagi Mill, satu-satunya tujuan yang dibenarkan bagi manusia, secara individu maupun kolektif, untuk mencampuri kebebasan bertindak orang lain, adalah untuk melindungi diri sendiri; satu-satunya bagian dari perilaku seseorang yang dapat diterima oleh masyarakat adalah yang menyangkut orang lain. Sedangkan berkaitan dengan bagian dirinya sendiri, atas tubuh dan pikirannya sendiri, individu

[4] Peter Singer, *Practical Ethics: Third Edition* (New York: Cambridge University Press, 2011), 14.

[5] Herlinde Pauer-Studer, *Peter Singer on Euthanasia*, dalam The Monist , April 1993, Vol. 76, No. 2, Philosophical Aspects of Death and Dying (April 1993), 152. Tersedia dari: https://www.jstor.org/stable/27903330.

[6] Herlinde Pauer-Studer, *Peter Singer on Euthanasia*, 135.

berdaulat.[7] Singer menyebut prinsip ini sebagai prinsip penghormatan terhadap otonomi. Hal ini akan membantu seorang pribadi untuk memahami eutanasia sukarela yang menekankan prinsip penghormatan terhadap otonimi dan kebebasan melepaskan hak-hak yang dimiliki oleh seorang manusia.

Eutanasia dan Aborsi Menurut Peter Singer

Eutanasia sekarang mengacu pada pembunuhan mereka yang sakit tidak tersembuhkan untuk menghindarkan mereka dari penderitaan. Menurut Singer, setelah memilih kematian sebagai tindakan yang dapat diterima secara moral, manusia harus memastikan bahwa kematian itu terjadi dengan cara yang terbaik. Jika kematian dipandang diinginkan secara moral, mengapa tidak memberikan kematian secara aktif dan bukan secara pasif.[8] Pandangan Singer mengenai eutanasia berkisar pada pembenaran moral untuk eutanasia sukarela dan hak untuk mati secara bermartabat. Ia juga mempertimbangkan penyertaan mereka yang mengalami penderitaan yang tidak dapat diperbaiki akibat penyakit mental dan konsekuensi dari legalisasi eutanasia.

Singer dalam karyanya *Practical Ethics*, menggolongkan eutanasia ke dalam tiga bentuk:[9] *Pertama*, *voluntary euthanasia*, yakni eutanasia yang dilakukan atas permintaan sukarela dari orang yang dibunuh, yang harus, ketika membuat permintaan, secara mental kompeten dan mendapat informasi yang memadai. *Kedua, involuntary euthanasia*, yakni eutanasia tidak sukarela di mana orang yang dibunuh mampu untuk menyetujui kematiannya sendiri, tetapi tidak melakukannya, baik karena tidak diminta, atau karena diminta dan memilih untuk terus hidup. Membunuh seseorang yang tidak menyetujui untuk dibunuh dapat dianggap sebagai eutanasia. Hal ini mengartikan bahwa motif untuk membunuh adalah keinginan untuk mencegah penderitaan di pihak penderita atau pasien. *Ketiga, non voluntary euthanasia*, yakni eutanasia non-sukarela di mana seorang manusia dibunuh yang tidak mampu memahami pilihan antara hidup dan mati. Mereka yang

[7] "Peter Singer on Voluntary Euthanasia." Tersedia dari https://peped.org/philosophicalinvestigations/peter-singer-oneuthanasia/, diakses 27 November 2023.

[8] Peter Singer, Practical Ethics: Third Edition, 156.

[9] Peter Singer, Practical Ethics: Third Edition, 157-159. Peter Singer, Practical Ethics: Third Edition, 162-163.

berada dalam situasi ini termasuk bayi yang cacat berat dan orang-orang yang telah kehilangan kapasitas untuk memahami masalah.

Singer sendiri mendukung eutanasia sukarela dan menolak eutanasia paksa. Menurutnya, seseorang dapat melepaskan hak-hak mereka jika ia memilih untuk melakukannya. Jika seseorang mendukung prinsip penghormatan terhadap otonomi, maka ia akan membantu yang lain guna melakukan apa yang mereka pilih. Singer menyadari bahwa membunuh seseorang pada dasarnya salah namun lebih buruk menolak euthanasia sukarela daripada menyediakannya. Orang yang melarang eutanasia sukarela berarti mengurangi kebahagiaan, karena hal ini mendorong berlanjutnya penderitaan manusia yang sadar diri yang ingin mengakhiri penderitaannya tersebut.

Pandangan Singer menjadi kontroversial pada poin yang ketiga mengenai eutanasia non-sukarela. Jika argumen sebelumnya berusaha mempertahankan penerimaan moral eutanasia dengan memanfaatkan perspektif pasien dan kualitas hidup mereka, maka hal ini mungkin terlihat sedikit lebih terpisah. Menurutnya, ketika kematian seorang bayi yang cacat akan menyebabkan kelahiran bayi lain yang memiliki prospek kehidupan yang lebih baik untuk hidup bahagia. Maka dari itu, jumlah total kebahagiaan akan lebih besar jika bayi yang cacat tersebut dibunuh.[11] Bayi yang cacat parah tidak akan pernah mampu memahami bahwa mereka hidup dan memiliki masa lalu dan masa depan.

Peran orang tua menjadi amat sentral pada posisi ini. Menurut Singer, orang tua dari bayi cacat parah dan menderita, harus dapat memutuskan apakah bayi mereka hidup atau mati; dan jika diputuskan bahwa demi kepentingan terbaik bagi bayi tersebut untuk mati, maka harus ada langkah-langkah aktif untuk memastikan bahwa kematian terjadi tanpa penderitaan yang berkepanjangan.[10] Berdasarkan gagasan tersebut, Singer ingin menunjukan legalitas eutanasia non-sukarela terhadap bayi dan anak yang cacat parah dan menderita (yang tidak dapat mengekspresikan keinginan apa pun terkait masa depan mereka), bahkan orang yang telah lanjut usia dapat dibenarkan sekalipun pandangan singer ini menuai banyak kritik keras hingga kini.

Berangkat dari persoalan yang hampir serupa, Singer kemudian memposisikan dirinya sebagai seorang yang *pro* tindakan aborsi. Singer

[10] Suzanne Uniacke and H. J. McCloskey, *Peter Singer and Non-Voluntary 'Euthanasia': tripping down the slippery slope*, dalam Journal of Applied Philosophy , 1992, Vol. 9, No. 2 (1992), 204. Tersedia dari https://www.jstor.org/stable/24353688.

berpendapat, bahwa janin (atau embrio) bukan merupakan manusia, tidak lebih berharga daripada kehidupan makhluk bukan manusia. Hal ini dikarenakan, janin tidak memiliki klaim yang sama untuk hidup sebagai manusia utuh yang memiliki rasionalitas, kesadaran diri, kapasitas untuk merasakan dan sebagainya.[11] Sebetulnya, Singer menempatkan janin pada kriteria manusia yang berbeda. Ia menganggap janin itu manusia hanya sebagai *spesies homo sapiens* dan bukan manusia yang adalah "orang" yang memiliki hak yang sama dengan manusia yang memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Oleh karena itu, menurut Singer, baik aborsi legal sebagai hak perempuan maupun sebagai metode untuk mengurangi populasi yang berlebihan.[12] Posisinya sebagai *pro* aborsi didukung karena ia sendiri merupakan seorang ateis yang tidak mencampuradukan keagamaan dan pandangan gagasan rasional etis.

Pandangan Singer ini akan meluas tidak hanya pada janin tetapi termaksud juga apa yang telah dibahas sebelumnya mengenai eutanasia non-sukarela, bahwa diperbolehkan membuh bayi apa lagi yang mengalami cacat berat. Sebab menurut Singer, bayi berusia seminggu bukanlah makhluk yang rasional dan sadar diri, dan ada banyak hewan bukan manusia yang rasionalitas, kesadaran diri, kapasitas untuk merasakan, dan sebagainya, melebihi bayi manusia yang berusia seminggu atau sebulan. Akhirnya, jika disimpulkan secara sederhana, gagasan-gagasan kontroversial eutanasia dan aborsi dari Peter Singer tersebut sebenarnya berakar dari sebuah klaim bahwa legalitas eutanasia dan aborsi pada dasarnya terkait dengan kapasitas manusia untuk memegang preferensi. Hal ini terkait dengan kapasitas makhluk hidup untuk merasakan sakit dan kesenangan, mempunyai kesadaran diri, kemampuan rasional, memiliki masa depan dan karenanya mereka dapat memiliki keinginan untuk terus hidup.

Kritik Terhadap Pemikiran Peter Singer

Gagasan Peter Singer mengenai eutanasia dan aborsi menuai kotroversi luar biasa di kalangan pemikir dan lembaga-lembaga kemanusiaan. Menurut laporan *Newsweek, September 13, 1999, Vol. 134* gagasan tentang

[11] Peter Singer, *Practical Ethics:* Third Edition, 151.

[12] John Horgan, *Ethicist Peter Singer Critiques Roe v. Wade, Obamacare, Romney*. Tersedia dari https://blogs.scientificamerican.com/cross-check/ethicist-peter-singer-critiques-roe-v-wade obamacare/, diakses 28 November 2023.

tema-tema di dalam buku tersebut itulah yang membuat Singer kemudian menjadi filsuf yang kotroversial sehingga didemo oleh ratusan mahasiswa dan alumni Princeton University, New Jersey, Amerika Serikat dan menentang diangkatnya Peter Singger sebagai guru besar bioetika pada Ira W. DeCamp.[13] Surat protes juga dilayangkan Komisi Nasional untuk Orang Cacat karena mereka menganggap Singer telah mendiskriminasi para penyandang cacat. Kejadian ini merupakan bentuk nyata kritik publik terhadap pemikiran Singer.

Menurut penulis, dasar untuk mendiskusikan kebolehan moral dari eutanasia bahkan aborsi harus berangkat dari pemahaman tentang alasan hidup adalah suatu kebaikan. Hal ini membantu dalam mengevaluasi apakah kehidupan selalu merupakan kebaikan atau jika ada keadaan di mana kehidupan tidak dapat dianggap sebagai kebaikan. Selain itu juga membantu dalam mempertimbangkan pengalaman subjektif dan perspektif individu, seperti mereka yang menderita sakit, cacat parah, atau pikun, dan apakah hidup masih dapat dianggap sebagai suatu kebaikan bagi mereka.[14] Hingga akhirnya dari pemahaman tersebut kita dapat memahami hubungan konseptual antara hidup dan kebaikan untuk menentuka apakah tindakan yang akan diambil nantinya bersifat kontingen atau universal. Penulis dalam tulisan ini, memposisikan diri sebagi *pro-life* yang percaya bahwa alasan hidup adalah suatu kebaikan yang perlu diperjuangkan semaksimal mungkin.

Beberapa keberatan terhadap tindakan eutanasia aktif baik secara sukarela atau pun yang bersifat non-sukarela. *Pertama,* akan sulit untuk merancang prosedur yang akan melindungi orang dari bujukan untuk memberikan persetujuan. *Kedua*, kemungkinan eutanasia aktif sukarela dapat mengubah keadaan sosial dengan cara yang sangat buruk.[15] Pada umumnya, orang-orang yang sakit berat berharap untuk dirawat. Mungkin saja seseorang yang membutuhkan banyak perawatan akan memanggil dokter dan menentukan kematiannya sendiri. Tindakan eutanasia ini akan dianggap baik dalam masyarakat yang sangat miskin di mana anak-anak benar-benar menderita; tetapi dalam masyarakat yang kaya, hal ini pasti tidak akan diterima.

---

[13] Life and Family Institute, *Peter Singer–Protagonist for the Culture of Death*. Tersedia dari https://www.lifeandfamily.com.au/peter-singer-protagonist-for-the-culture-of-death/; diakses 4 Desember 2023.

[14] Philippa Foot, *Euthanasia* dalam Philosophy & Public Affairs , Winter, 1977, Vol. 6, No. 2 (Winter, 1977), 90-94. Tersedia dari https://www.jstor.org/stable/2264937.

[15] Philippa Foot, *Euthanasia*, 112.

Singer sepertinya tidak memperhatikan potensi dari janin. Menurut beberapa pemikir R.J. Gerber dan As L.W. Sumner, bayi (termaksud janin), yang belum sepenuhnya rasional, juga memiliki hak moral, berpotensi menjadi agen yang rasional di masa depan melalui pendidikan. Pendidikan yang diberikan kepada seseorang selama perkembangannya menunjukkan, bahwa manusia menghargai potensinya sebagai manusia. Seorang yang menghargai rasionalitas harus peduli pada makhluk yang akan menjadi rasional di masa depan.[16] Oleh sebab itu, melindungi dan memperjuangkan kehidupan mereka yang berpotensi rasional hendaknya pertama-tama menjadi sebuah keharusan termaksud janin dan bayi.

Kedua kritik ini mungkin menjadi bagian kecil dari kritik lain yang lebih kompleks menanggapi pemikiran Peter Singer. Namun kedua hal sederhana ini yang justru menurut penulis terabaikan dari pemikiran Singer yang luar biasa tersebut. Kemungkinan-kemungkinan seperti itu seharusnya membuat kita berhati-hati dalam mendukung tindakan eutanasia dan aborsi dalam skala besar, bahkan ketika dikenakan pada tindakan individu haruslah tidak mengesampingkannya. Setiap orang bertanggung jawab melihat secara teliti kemungkinan-kemungkinan yang perlu disadari secara kompleks hadir di setiap persoalan-persoalan tersebut. Dilema moral yang terjadi, sebisa mungkin diminimalisir dengan menggunakan pertimbagan *minus malum* yang ofensif dengan fakta-fakta yang ada secara eksistensial dan potensial pada setiap kasus eutanasia dan pembunuhan baik janin maupun bayi. Hal ini dibuat agar resiko tindakan moral yang dilakukan berada di ambang paling bawah dari kualifikasi pelanggaran atau kejahatan moral.

Eutanasia dan Aborsi Di Indonesia

Pada prinsipnya, hak untuk hidup merupakan hak fundamental atau hak asasi dari setiap manusia. Pasal 28A UUD 1945 menyebutkan, bahwa setiap orang berhak untuk hidup serta berhak mempertahankan hidup dan kehidupannya. Hal ini diperkuat oleh pandangan masyarakat yang menganggap, eutanasia dan aborsi merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan norma dan etika dalam budaya ketimuran. Konsep kematian yang

[16] Betra Alvarez Manninen, Revisiting The Argument From Fetal Potential dalam National Library of Medicine. Tersedia dari https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC1892780/, diakses 4 Desember 2023.

dipegang teguh masyarakat ketimur termaksud Indonesia bukan hanya sekedar fenomena-fenomena biomedis kedokteran tetapi juga merupakan fenomena-fenomena yang menyangkut kesatuan sosial, budaya, agama dan kewajiban yang disertai dengan ritual-ritual.[17] Oleh karena itu di Indonesia, segala tindakan menghilangkan nyawa merupakan pelanggaran moral dan hukum termaksud eutanasia dan aborsi.

Pengaturan mengenai aborsi di Indonesia termuat dalam KUHP Pasal 346 sampai dengan 349 yang pada prinsipnya melarang dilakukanya aborsi oleh siapapun dan karena alasan apapun. Sedangkan, pada UU Nomor 36 Tahun 2009 Pasal 75, pada prinsipnya mengecualikan dua kondisi yaitu karena kondisi kedaruratan medis yang membahayakan kondisi ibu maupun bayi; dan kondisi hamil diluar pernikahan yang diakibatkan oleh tindak kejahatan pemerkosaan. Berkaitan dengan eutanasia diatur dalam Pasal 344 KUHP yang pada prinsipnya melarang segala bentuk tindakan eutanasia. Posisi peradilan Indonesia jelas mengatakan tidak terhadap dua kasus ini.

Penutup

Eutanasia dan aborsi dalam tataran dan konteks tertentu (khusus atau urgen) dapat dilakukan. Garis besar posisi Singer secara rasional dapat diterima. Namun beberapa gagasan yang dimunculkannya justru membuat penulis berpikir kembali sejauh mana legalitas itu tindakan tersebut dapat dibenarkan. Setiap manusia mengetahui, bahwa dirinya adalah makhluk multidimensi. Kapasitasnya sebagai yang mampu menyadari dirinya, merasakan kesakitan dan kebahagiaan serta rasional seringkali menjadi menomer duakan segala potensi dan kebebasan yang sebetulnya menjadi sesuatu yang primodial yang diterimanya dari Sang Pencipta sejak diciptakan. Dengan demikian, segala kotroversinya tindakan eutanasia dan aborsi ini sering kali tidak diterima termaksud dalam konteks Indonesia.

[17] S. Kalangi, *Eutanasia Hak Asasi Manusia dan Hukum Pidana* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), 26-27.

Daftar Pustaka

Buku

Kalangi, S., *Eutanasia Hak Asasi Manusia dan Hukum Pidana*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984.

Singer, Peter., *Practical Ethics: Third Edition*, New York: Cambridge University Press, 2011.

Herlinde Pauer-Studer, *Peter Singer on Euthanasia*, The Monist , April 1993, Vol. 76, No.2 Philosophical Aspects of Death and Dying (April 1993). Tersedia dari https://www.jstor.org/stable/27903330.

Life and Family Institute, *Peter Singer–Protagonist for the Culture of Death*. Tersedia dari https://www.lifeandfamily.com.au/peter-singer-protagonist-for-the-culture-of-death/

Philippa Foot, *Euthanasia* dalam Philosophy & Public Affairs , Winter, 1977, Vol. 6, No. 2 (1977). Tersedia dari https://www.jstor.org/stable/2264937.

Suzanne Uniacke and H. J. McCloskey, *Peter Singer and Non-Voluntary 'Euthanasia': tripping down the slippery slope*, dalam Journal of Applied Philosophy , 1992, Vol. 9, No. 2 (1992). Tersedia dari https://www.jstor.org/stable/24353688.

Internet

Betra Alvarez Manninen, Revisiting The Argument From Fetal Potential dalam National Library of Medicine. Tersedia dari https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC1892780/.

John Horgan, *Ethicist Peter Singer Critiques Roe v. Wade, Obamacare, Romney*. Tersedia dari https://blogs.scientificamerican.com/cross-check/ethicist-peter-singer-critiques-roe-vwade-obamacare/.%20Michael%20Visontay,%20%20%22Australia's%20top%20100%20public%20intellectuals%22%20(The%20Sydney%20Morning%20Herald:%2012%20March%202005).%20Tersedia%20dari%20https://www.smh.com.au/national/australias-top-100-public-intellectuals20050312-gdkwox.html.

Peter Singer on Voluntary Euthanasia. Tersedia dari https://peped.org/philosophicalinvestigations/peter-singer-on-euthanasia/, Peter Singer Biograpy. Tersedia dari https://en.wikipedia.org/wiki/Peter_Singer.%20Peter%20Singer:%20Encyclopedi%20Britannica.%20Tersedia%20dari%20https://www.britannica.com/biography/Peter-Singer.

Peter Thompson, "Talking Heads–Peter Singer" (Australian Broadcasting Corporation: 28 May 2007). Tersedia: https://web.archive.org/web/20130525095518/http://www.abc.net.au/talkingheads/txt/s1932378.htm.